

Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Bentuk Pola Asuh Orangtua

Nabilla Maulina Putri^{1*}, Rida Yanna Primanita²

^{1,2}Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang
E-mail: putrinabilmaulina@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa remaja, seseorang akan melalui beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahan dalam tugas perkembangannya. Masa remaja adalah masa perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan permasalahan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja, Untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua yang diterapkan pada remaja Untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari bentuk pola asuh orangtua. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berupaya mendeskripsikan, menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya tanpa berniat membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Populasi yang dipakai pada penelitian ini ialah remaja yang memiliki karakteristik yaitu remaja berusia 13-18 tahun, tinggal bersama orangtua/wali dan juga berdomisili di Bukittinggi. sampe pada penelitian ini sebanyak 80 orang remaja. Instrumen pengumpulan data dibuat dalam kondisi alamiah dan teknik pengumpulan datanya lebih banyak didasarkan pada pernyataan-pernyataan dalam bentuk skala dan kuisioner. Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan uji Kruskal Wallis pada SPSS didapatkan hasil Asymp. Sig sebesar 0,012. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H₀ diterima dan H_a ditolak yang mana artinya tidak ada perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Kata kunci: *Kematangan emosi; Remaja; Pola Asuh; Orangtua*

ABSTRACT

During adolescence, a person will go through several phases with varying levels of difficulty in their developmental tasks. Adolescence is a developmental period that is closely related to emotional problems. This research aims to determine the description of emotional maturity in adolescents, to understand the description of parenting patterns applied to adolescents. To determine the differences in emotional maturity of adolescents in terms of the form of parental parenting. This research uses quantitative research methodology, this research is descriptive in nature. Descriptive research is a research method that attempts to describe, describe and interpret objects as they are without intending to draw conclusions that apply to the general public. The population used in this research is teenagers who have the characteristics of teenagers aged 13-18 years, living with their parents/guardians and also domiciled in Bukittinggi. There were 80 teenagers in this study Data collection instruments were created in natural and technical conditions The data collection is based more on internal statements scale and questionnaire form. Based on hypothesis testing using the Kruskal Wallis test in SPSS, Asymp results were obtained. Sig is 0.012. This value is smaller than 0.05 so it can be said that H₀ is accepted and H_a is rejected, which means there is no difference in the emotional maturity of teenagers in terms of the form of parenting applied by parents.

Kata kunci: *Emotional maturity; Teenagers; Parenting Patterns; Parents*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, seseorang akan melalui fase pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya adalah fase remaja. Dalam bahasa Latin, remaja disebut dengan *adolescere* yang artinya adalah “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Menurut Hurlock (1980) remaja diawali pada usia 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun.

Remaja merupakan individu yang berusia 10 sampai 19 tahun (WHO, 2018). Prevalensi remaja usia 10 - 19 tahun sekitar 1,2 miliar, dengan total populasi remaja di dunia yaitu 16% (UNICEF, 2016). Jumlah remaja sekitar 70 juta jiwa atau 26,6% dari jumlah penduduk Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Sumatera Barat memiliki 982.842 penduduk yang berusia 10 - 19 tahun pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2020). Menurut data sensus 2020, Kota Padang memiliki total populasi 147.051 yang berusia antara 10 – 19 tahun, termasuk 76.156 laki-laki dan 70.895 perempuan, 60.391 pemuda di kabupaten Solok dan di kabupaten Tanah Datar ada 49.344 pemuda (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2020). Kota Bukittinggi memiliki total penduduk sebanyak 20.052 yang berusia antara 10 -19 tahun, termasuk 10.328 laki-laki dan 9.724 perempuan (Badan Pusat Statistik Bukittinggi, 2021).

Pada masa remaja, seseorang akan melalui beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahan dalam tugas perkembangannya. Masa remaja adalah masa perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan permasalahan emosi. Pada masa ini terjadi ketidakseimbangan emosi dalam diri remaja yang berhubungan dengan pembentukan identitas remaja (Santrock, 2012). Remaja akan menghadapi berbagai masalah sepanjang masa pencarian identitas diri mereka, seperti kepercayaan diri yang rendah, khawatir, stres, depresi, kecanduan gadget, mabuk dan merokok, pengabaian orang tua, keluarga berantakan, pelecehan seksual, pencurian, bullying, narkoba, dan kekerasan. (Hidayah & Nuriati, 2016).

Dalam mengendalikan emosi remaja akan mengalami permasalahan yang mengarah pada perkelahian ataupun kekerasan (Latipun & Amalia, 2020). Remaja yang belum mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih mudah melampiaskan amarahnya ke orang lain (Fauzi & Sari, 2018). Para ahli psikologi berpendapat bahwa marah termasuk emosi dasar dan berkaitan erat dengan agresi maupun kekerasan (Suhanda, 2017).

Pada hari Minggu (17/3/2024) terjadi perkelahian antar remaja di Bukittinggi. “Penyebab perkelahian ini terjadi disebabkan karena tidak senang satu sama lain. Pelajar SMA berinisial AK usia 17 tahun merupakan korban yang mengalami luka serius akibat terjadinya penusukan benda tajam yang terjadi di dekat rumah dinas Bupati Agam dan Wali Kota Bukittinggi, S berusia 24 tahun dan teman nya L berusia 21 tahun sebagai tersangka dalam kasus ini. Jamgadangnews.com, Minggu (17/3/2024). Pelaku memukul kepala bagian belakang korban dan juga melakukan penusukan benda tajam di bagian wajah hingga korban terjatuh. Pelaku mendapatkan hukuman dengan pasal yang diterapkan yaitu pasal 80 UU No 35 tahun 2014 tentang kekerasan pada anak, dan tersangka saat ini ditahan di rutan Polresta Bukittinggi. Remaja di Bukittinggi muncikari prostitusi sesama jenis juga menjadi masalah yang ditemukan. Kamis (14/6/2023) dilakukan penangkapan remaja pada malam hari disebuah hotel di Bukittinggi. Pelaku di bawah umur insial DNF (17) yang menjual seorang pria inisial Z (27) kepada pelanggan sesama jenis. DNF kemudian diamankan dan diminta untuk menunjukkan kamar yang ternyata di dalamnya ditemukan korban Z bersama pelanggan laki-laki. Z

merupakan warga kabupaten Pasaman ,sedangkan DNF warga Kota Bukittinggi ,keduanya dibawa ke Polresta Bukittinggi untuk diproses.” kata Kasatpol PP Bukittinggi, Aldiansur Antaranews.com,Selasa (5/10/2021).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang banyak terjadi pada remaja, perilaku-perilaku yang muncul menunjukkan bahwa remaja belum mencapai kematangan emosi yang mana menurut Handasah (2018) remaja sudah mencapai kematangan emosi ketika mereka memiliki kemampuan individu untuk pengendalian emosi yang tepat, dapat menahan diri dari emosi yang meledak-ledak, dan menahan diri dari sikap kekanak-kanakan. Remaja harus bisa mengontrol emosinya karena ketidakseimbangan emosi dapat menyebabkan terbentuknya perilaku negatif. Untuk menghindari hal tersebut, seorang remaja seharusnya dapat mencapai kematangan emosi (Ali & Asrori, 2010).

Kematangan emosi merupakan keadaan atau kondisi dimana perkembangan emosi telah mencapai tingkat yang matang dan individu tidak lagi menunjukkan pola emosi yang sesuai dengan anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan emosional sering kali berarti pengendalian emosi. Kebanyakan orang dewasa mengalami emosi yang sama seperti anak-anak, tetapi lebih baik dalam menekan atau mengendalikannya, terutama dalam situasi sosial (Chaplin, 2005).

Kurang matangnya emosi pada remaja akan sangat berpengaruh di lingkungan sosialnya. Begitupun sebaliknya, remaja yang emosinya sudah matang lebih dapat diterima oleh lingkungan karena mereka sudah mampu mengendalikan dan menahan emosinya secara tepat. Selain itu, remaja yang emosinya sudah matang bersikap lebih kritis dan stabil (Susilowati, 2013).

Orang tua adalah pihak pertama yang mengatur dan mendidik remaja untuk mengembangkan kematangan emosi yang baik, sehingga tidak mungkin memisahkan peran orang tua dari perkembangan kematangan emosi (Fellasari & Lestari, 2015). Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor kematangan emosi (Astuti, 2000).

Baumrind (1991) mengatakan bahwa pola asuh adalah cara orangtua memperlakukan dan mendidik anaknya, yang masing-masing berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan intelektualnya. Pola asuh orangtua ada tiga tipe yaitu authoritarian, authoritative, dan permissive. Pola asuh adalah bagaimana orang tua melibatkan, merawat, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak-anak dalam proses pendewasaan dan berupaya membangun perilaku yang sejalan dengan standar moral dan norma budaya (Fitriyani, 2015). Pola asuh yang diterapkan orangtua akan berdampak pada bagaimana remaja berperilaku. Sehingga kondisi ini akan mendorong tumbuh dan berkembangnya aspek kematangan emosi remaja. Seperti riset yang dilakukan oleh Pratiwi & Lestari (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja di SMP Islam Ayatra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dapat diperiksa dengan menggunakan metode statistic. Menurut Sugiyono (2018), Data kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada data positivistik atau konkrit. Data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur dengan menggunakan statistika sebagai alat uji perhitungan, terkait dengan masalah yang diteliti untuk ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berupaya mendeskripsikan, menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya tanpa berniat membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum berdasarkan pengertian diatas. Jadi, dapat disimpulkan penelitian yang akan dilakukan atau di laksanakan peneliti bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau kejadian yang berhubungan dengan angka-angka. Populasi yang dipakai pada penelitian ini ialah remaja yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri; remaja berusia 13 – 18 tahun, tinggal bersama orang tua / wali dan berdomisili di Bukittinggi.

Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Skala Gaya Pengasuhan dan Skala Kematangan Emosi Remaja. Skala pola asuh yang digunakan didasarkan pada pendapat Baumrind (Santrock,2010) membagi pola asuh menjadi tiga yaitu, pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Ketika menilai skala gaya pengasuhan, siapa pun yang menanggapi pilihan a dalam pengasuhan otoriter menerima skor 2, pilihan demokratis b menerima skor 3, dan pilihan c dalam pengasuhan permisif menerima skor 1.

Sedangkan Skala Kematangan Emosi didasarkan pada indikator-indikator seperti; mampu menerima keadaan diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu mengelola dan mengendalikan emosi, mampu menghadapi masalah secara positif, tidak mudah frustrasi dengan masalah yang muncul, tanggung jawab pribadi, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tertutup yang terstruktur, yaitu jawaban atas pernyataan yang diberikan. Subjek diminta untuk memilih jawaban yang paling cocok untuk mereka. Empat alternatif jawaban instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Skala ini terdiri dari dua set item untuk setiap gejala, yaitu item yang mendukung klaim (favorable) dan item yang tidak mendukung klaim (unfavorable). Untuk pernyataan positif, item tersebut mendapat skor 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban sesuai (S), skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban. tanggapan yang sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan pernyataan negatif subjek diberi skor 1 jika jawaban sangat sesuai (SS), 2 jika jawaban sesuai (S), 3 jika jawaban tidak sesuai (TS), dan 4 jika jawaban sangat tidak sesuai (STS).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat yaitu uji normalitas, validitas dan reliabilitas serta uji pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pola Asuh Orngtua di Bukittinggi

Data pola asuh orangtua didapatkan menggunakan skala pola asuh orangtua yang berjumlah 28 aitem. Ketika menilai skala gaya pengasuhan, siapa pun yang menanggapi pilihan a dalam pengasuhan otoriter menerima skor 2, pilihan demokratis b menerima skor 3, dan pilihan c dalam pengasuhan permisif menerima skor 1. Skor terendah 28 dan skor tertinggi 84. Skor rata-rata hipotetik adalah $(28+84)/2= 56$. Data pada hasil penelitian ini menunjukkan skor terendah pada pola asuh orangtua adalah 28 dan skor tertinggi 84 dengan rata-rata empirik 56.

Tabel 1. Rata-rata Hipotetik dan Rata-Rata Empirik Pola Asuh Orangtua

Variabel	Hipotetik			Empirik			SD
	Min	Max	Rata-rata	Min	Max	Rata-rata	
Pola Asuh Orangtua	28	84	56	28	84	56	9,3

Untuk mengetahui pola asuh orangtua remaja, dapat dilihat pada tabel interpretasi dan kategorisasi pola asuh orangtua, skor dikategorisasikan menjadi tiga bagian yaitu permisif dengan skor 28 – 46, otoriter dengan skor 47 – 65, dan demokratis dengan skor 66 – 84.

Tabel 2. Interpretasi Pola Asuh Orangtua remaja di Bukittinggi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentasi
28-46	Permisif	2	2,5%
47-65	Otoriter	17	21,25%
66-84	Demokratis	61	76,25%
Jumlah		80	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola permisif sebanyak 2,5 persen, remaja yang diasuh dengan pola otoriter sebanyak 21,25 persen, dan remaja yang diasuh dengan pola demokratis sebanyak 76,25 persen dari jumlah sampel.

Kematangan Emosi Remaja di Bukittinggi

Data kematangan emosi didapatkan menggunakan skala kematangan emosi yang berjumlah 44 aitem. Skor terendah 33 dan skor tertinggi 132. Skor rata-rata hipotetik adalah $(132 + 33)/2= 82,5$. Data pada hasil penelitian ini menunjukkan skor terendah 81 dan skor tertinggi 118 dengan rata-rata empirik sebesar 99,5.

Tabel 3. Rata-rata Hipotetik dan Rata-rata Empirik Kematangan Emosi

Variabel	Hipotetik			Empirik			SD
	Min	Max	Rata-rata	Min	Max	Rata-rata	
Kematangan Emosi	33	132	82,5	79	118	98,5	16,4

Interpretasi dan kategorisasi kematangan emosi dilakukan dengan model distribusi normal. Skor dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan rumus sebagai berikut:

$X < M - 1SD =$ Rendah

$M - 1SD \leq X < M + 1SD =$ Sedang

$M + 1SD \leq X =$ Tinggi

Tabel 4. Interpretasi dan kategorisasi Kematangan Emosi

Interval	Norma	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < M - 1SD$	< 82	Rendah	4	5%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$82 - 114$	Sedang	70	87,5%
$M + 1SD \leq X$	≥ 115	Tinggi	6	7,5%
Jumlah			80	100%

Tabel di atas menunjukkan tingkat kematangan emosi remaja, 5 persen berada pada kategori rendah sebanyak 4 orang, 87,5 persen berada pada kategori sedang sebanyak 70 orang, dan sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 6 orang dengan persentase 7,5 persen.

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah digunakan menggunakan SPSS, didapatkan nilai Cronbach' alpha pada skala kematangan emosi sebesar 0,849 yang mana artinya semua aitem pada skala ini reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Pada skala pola asuh orangtua, setelah dilakukan uji reliabilitas didapatkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,914 yang mana artinya semua aitem pada skala ini reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan menggunakan SPSS, didapatkan nilai signifikansi pada tipe otoriter 0,200 yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada tipe otoriter berdistribusi normal. Sedangkan pada tipe permisif dan demokratis, nilai signifikansi berada di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada tipe permisif dan demokratis tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan uji Kruskal Wallis pada SPSS didapatkan hasil Asymp. Sig sebesar 0,012. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang mana artinya tidak ada perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Remaja yang diasuh dengan tipe demokratis 7 orang berada pada kategori rendah, 37 orang berada pada kategori sedang, dan 20 orang berada pada kategori tinggi. Sedangkan remaja yang diasuh dengan tipe otoriter 8 orang berada pada kategori rendah, 4 orang berada pada kategori sedang, dan 2 orang berada pada kategori tinggi. Pada tipe permisif, kematangan emosi 2 remaja berada pada kategori sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orangtua pada remaja di Bukittinggi adalah demokratis. Tingkat kematangan emosi pada remaja di Bukittinggi umumnya berada pada kategori sedang. Tidak ada perbedaan kematangan emosi remaja jika ditinjau dari bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Berdasarkan uraian hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan implikasi dalam penelitian sebagai acuan perbaikan untuk kedepannya, untuk peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan pengkajian lebih dalam serta pengambilan sampel yang lebih banyak sehingga menjadi suatu karya yang sempurna demi peningkatan mutu pendidikan. Untuk peneliti mengharapkan semoga karya ilmiah ini dapat diterima dan menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2010). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, B. (2000). Psikologi Perkembangan pada Remaja Awal. Yogyakarta: Torrent Books.
- Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use. *Journal Of Early Adolescence*, 11(1), 59-95.
- Chaplin, C. P. (2005). Kamus lengkap psikologi. Jakarta. Rajawali Press Grafindo Persada.
- Fellasari, F. & Lestari, Y. I. (2015). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84-90.
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, XVIII (1), pp. 93–110.
- Handasah, R. (2018). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Diemdiiasi Oleh Kontrol Diri Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Malang. *Jurnal Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2 (2), 121 – 133. Diakses pada <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/1402>
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). Krisis identitas diri pada remaja “identity crisis of adolescences”. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49-62.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Latipun, L., & Amalia, S. (2020). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga Pada Remaja. *Psycho Holistic*, 2(1), 118-128.
- Pratiwi, A., & Lestari, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMP Islam Ayatra. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 74-81.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi Cet XIV*; Bandung: CV Alfabet
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, 1(1), 101–113.

- Umairroh, S., & Ichsan, I. (2018). Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 157-164.
- Yusuf, LS. Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.